

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Profil Objek Penelitian

IMABI adalah singkatan dari Ikatan Mahasiswa Administrasi Bisnis Indonesia. Organisasi ini didirikan pada tanggal 6 April 2003 di Bandung dengan nama IMABI lalu disahkan oleh DIKTI (Pendidikan Dikti), Kemendiknasbud di Jakarta pada tanggal 9 September 2004. Yang mana tempat sekretariat organisasi ini berada di Universitas Atmajaya, Jl. Jenderal Sudirman 51 Jakarta. Organisasi ini bersifat profesional, independen, ilmiah, dan demokrasi. Hingga sekarang IMABI masih aktif menjadi organisasi yang mewadahi Mahasiswa Administrasi Bisnis se-Indonesia.

Ikatan Mahasiswa Administrasi Bisnis Indonesia atau IMABI juga menjalin kerja sama dengan berbagai universitas dan politeknik dari seluruh Indonesia (ppimabimedia, 2018)



Gambar 1.1 Logo Organisasi IMABI

Sumber: imabi.co.id

1.1.2 Visi dan Misi

a. Visi IMABI

Mewujudkan IMABI sebagai wadah penghubung antar Himpunan dan/atau mahasiswa Administrasi Bsnis/Niaga di seluruh Indonesia, ISABI dan AIABI yang bertujuan menunjang bidang keilmuan Administrasi Bisnis.

b. Misi IMABI

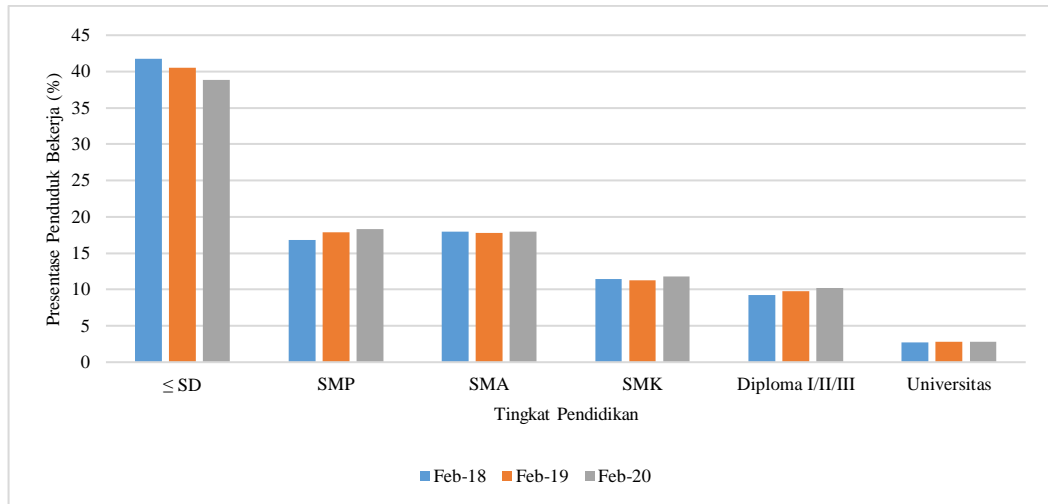
1. Merangkul dan menjalin hubungan kekeluargaan kepada seluruh Himpunan mahasiswa Administrasi Bisnis/Niaga agar selalu terhubung satu sama lain.
2. Menjadi narahubung antara Himpunan Adbis dengan ISABI dan AIABI.
3. Mengadakan kegiatan Pemersatuan antar himpunan serta sebagai pengembangan kreatifitas mahasiswa Admintrasi Bisnis/Niaga.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam melimpah dari sabang sampai merauke, serta penduduk dan tenaga kerja muda yang jumlahnya cukup banyak sehingga berpotensi untuk berkembang diberbagai bidang termasuk ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), jumlah penduduk Indonesia tahun 2019 sebanyak 268,07 juta jiwa yang terdiri dari 134,65 juta jiwa laki-laki dan 133,42 juta jiwa perempuan. Namun kenyataannya, banyaknya jumlah penduduk tidak selalu memberikan keuntungan melainkan juga permasalahan bagi Indonesia, khususnya pengangguran. Hal tersebut dikarenakan tingginya pertumbuhan penduduk tidak selaras dengan berkembangnya lapangan pekerjaan, sehingga menyebabkan banyak penduduk yang memasuki usia kerja menjadi pengangguran.

Suatu negara tentu memiliki tujuan untuk menyejahterakan dan memakmurkan rakyatnya. Salah satu indikator yang dapat dilihat adalah dari besarnya pendapatan per kapita yang mencerminkan rata-rata pendapatan penduduknya. Badan Pusat Statistik (2020) menyebutkan bahwa jumlah angkatan kerja pada Februari 2020 sebanyak 137,91 juta orang, naik 1,73 juta orang dibandingkan Februari 2019. Namun, meskipun jumlah angkatan kerja naik, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) justru mengalami penurunan sebesar 0,15 persen dan jumlah pengangguran bertambah sebanyak 60 ribu orang.

Di lain sisi, penduduk yang bekerja per Februari 2020 sebanyak 131,03 juta orang, bertambah 1,67 juta orang dari Februari 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020). Gambar 1.1 menjelaskan presentase penduduk yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan.



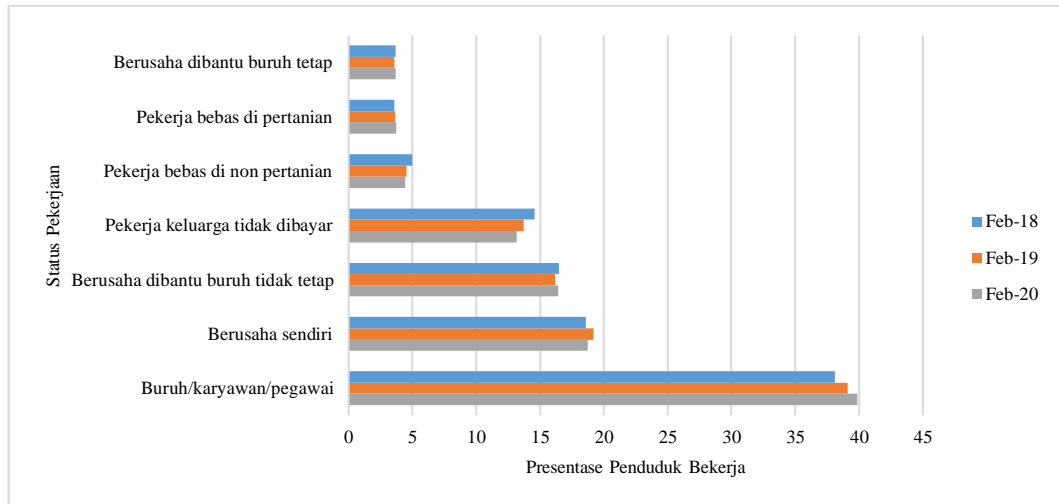
Gambar 1.1

Presentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020)

Apabila dilihat dari status pendidikan yang ditamatkan, penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2020 masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah (SD ke bawah) sebanyak 50,96 juta orang (38,89 persen). Sementara itu persentase penduduk bekerja yang berpendidikan tinggi (Diploma dan Universitas) hanya sebesar 13,02 persen (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal ini berarti bahwa penyerapan tenaga kerja untuk lulusan perguruan tinggi masih sangat kurang.

Berdasarkan status pekerjaan utama, dapat diketahui bahwa data jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai masih tertinggi dibandingkan dengan penduduk yang berusaha sendiri. Bahkan dapat dilihat juga bahwa dalam satu tahun terakhir presentase jumlah penduduk yang berusaha sendiri mengalami penurunan dari 19,17 persen pada Februari 2019 menjadi 18,76 persen pada Februari 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat penduduk menjadi wirausaha masih sangat kurang.



Gambar 1.2

Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020)

Berdasarkan data-data di atas, tentu menjadi perhatian bagi pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi untuk dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan kepada para mahasiswanya, sehingga nantinya para lulusan perguruan tinggi tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun juga siap untuk menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*). Kewirausahaan adalah suatu aktivitas dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seseorang atau organisasional yang bertujuan memberikan nilai tambah kepada sumber daya secara berkelanjutan (Trihatmoko dan Harsono, 2017). Sedangkan wirausaha menurut Thomas W. Zimmerer dalam Suryana (2014) adalah seseorang yang mampu menciptakan bisnis baru meskipun banyak risiko dan ketidakpastian yang akan dihadapi guna mendapatkan keuntungan dan mampu memanfaatkan peluang yang ada.

Hendro (2011) menyebutkan bahwa penciptaan wirausaha baru mutlak harus diwujudkan. Hal tersebut dikarenakan jumlah pengangguran dari tahun ke tahun kian bertambah, yang disebabkan oleh sedikitnya lapangan pekerjaan sedangkan jumlah lulusan SMA dan perguruan tinggi terus meningkat. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara jumlah pencari lapangan pekerjaan dengan orang yang akan bekerja. Apalagi diperparah dengan timbulnya aksi pemutusan hubungan kerja (PHK) dari beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan.

Menurut Saputra dan Susena (2017) jiwa wirausaha tidak muncul dengan sendirinya melainkan harus dibangun dalam sebuah sistem, yaitu dengan mengenalkan kewirausahaan dalam perkuliahan, seminar kewirausahaan atau pelatihan khusus guna

membangun jiwa kewirausahaan mahasiswa sehingga akan menumbuhkan semangat dalam membangun usaha yang beretika dan meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha. Minat berwirausaha merupakan pemusatan perhatian pada wirausaha karena adanya rasa suka dan disertai keinginan mempelajari, mengetahui dan membuktikan lebih lanjut terhadap wirausaha (Wijayangka dkk, 2018). Minat untuk berwirausaha muncul karena adanya pengetahuan dan informasi mengenai kewirausahaan, namun saat ini ada beberapa faktor yang menyebabkan hilangnya minat mahasiswa untuk berwirausaha di antaranya kurangnya modal, ketakutan gagal dan rugi.

Peranan perguruan tinggi dalam menumbuhkan minat lulusan untuk menjadi seorang wirausaha sangat penting dalam meningkatkan jumlah wirausaha yang ada. Terbukti dengan semua perguruan tinggi di Indonesia telah memasukkan ilmu kewirausahaan ke dalam mata kuliah pokok yang wajib ditempuh oleh mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberi landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan namun juga membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir seorang wirausaha. Pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan minat para mahasiswa untuk memilih kewirausahaan sebagai salah satu pilihan karir selain menjadi pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN di mana secara signifikan dapat mengarahkan sikap, perilaku, dan minat ke arah kewirausahaan (Lestari dan Wijaya, 2012).

Telkom University merupakan salah satu perguruan tinggi yang juga mendukung program penciptaan wirausaha dengan memberikan pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswanya sehingga lulusannya diharapkan mampu mengurangi angka pengangguran dan menciptakan lapangan kerja baru di Indonesia.

Tabel 1.1
Pra Survei

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah saudara tertarik untuk berwirausaha setelah lulus kuliah?	12	18
		40%	60%
2	Menurut saudara faktor mana saja yang mempengaruhi minat berwirausaha?		
		14	16

a. Pergaulan atau Lingkungan Sosial	46,67%	53,33%
b. Kebutuhan Mahasiswa	17	13
	56,67%	44,33%
c. Pendidikan Kewirausahaan	24	6
	80%	20%
d. Lingkungan Keluarga	23	7
	76,67%	23,33%
e. Ekonomi	7	23
	23,33%	76,67%
f. Keinginan Sendiri	20	10
	66,67%	33,33%

(Sumber : Diolah Penulis, 2020)

Berdasarkan hasil pra survei pada Tabel 1.1 terhadap 30 responden mahasiswa Administrasi Bisnis di Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berminat untuk menjadi wirausaha ketika sudah lulus kuliah atau sebanyak 40%. Hasil pra survei tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang berpengaruh besar terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Administrasi Bisnis di Bandung yaitu faktor pendidikan kewirausahaan sebanyak 80% dan lingkungan keluarga sebanyak 76,67%.

Hasil pra survei tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Puspitaningsih (2016) yang menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Hal tersebut didukung oleh variabel pendidikan kewirausahaan yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa berpengaruh terhadap minat berwirausaha melalui kemampuan IQ, SQ dan Skill, kemampuan membaca peluang, dan berinovasi. Penelitian lain yang dilakukan Susanto (2017) juga menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap minat wirausaha mahasiswa Universitas Ciputra. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan kewirausahaan yang diperoleh mahasiswa, semakin tinggi minat berwirausaha mahasiswa. Berbeda dengan penelitian Hidayat dan Debbianita (2015) dan Zulianto dkk (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan yang diperoleh mahasiswa tidak sesuai dengan

pembentukan karakter dan kemampuan berwirausaha pada diri mahasiswa, sehingga tidak mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Selain pendidikan kewirausahaan yang diberikan di perguruan tinggi, lingkungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam membangkitkan minat berwirausaha. Dalam lingkungan keluarga, salah satunya orang tua akan mempengaruhi anak dalam menentukan masa depannya termasuk dalam memilih pekerjaan (Alma, 2013). Menjadi seorang wirausaha tidak terlepas dari dukungan keluarga atau orang tua, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Purwinati (2006) yang menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong seseorang untuk berwirausaha yaitu *the parental refugee* yang menjelaskan banyak individu memperoleh pendidikan dan pengalaman dari bisnis yang dibangun keluarganya, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang, lingkungan keluarga mahasiswa yang familiar dengan wirausaha juga akan menyebabkan mahasiswa tersebut akan tertarik dengan wirausaha.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Ikatan Mahasiswa Administrasi Bisnis di Bandung”**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan di Ikatan Mahasiswa Administrasi Bisnis di Bandung?
2. Bagaimana minat berwirausaha di Ikatan Mahasiswa Administrasi Bisnis di Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha di Ikatan Mahasiswa Administrasi Bisnis di Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan di Ikatan Mahasiswa Administrasi Bisnis di Bandung.
2. Untuk mengetahui minat berwirausaha di Ikatan Mahasiswa Administrasi Bisnis di Bandung.

3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha di Ikatan Mahasiswa Adiministrasi Bisnis di Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terhadap pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha juga penerapannya dalam bidang kewirausahaan atau *entrepreneurship*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dan berguna sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan minat berwirausaha.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk IMABI dan Kampus yang tergabung kedalam IMABI sebagai acuan untuk meningkatkan pendidikan kewirausahaan, faktor Pendidikan dan minat berwirausaha pada mahasiswa sehingga dapat menimbulkan semangat dan keberanian dalam memulai bisnis.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pembaca dalam memahami isi pada skripsi, maka dibuatlah sistematika penulisan yang mengacu pada pedoman penulisan skripsi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Telkom University sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, waktu dan periode penelitian, serta sistematis penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang landasan teori yang menjadi dasar pemikiran terkait tentang penelitian, penelitian terdahulu dan jurnal-jurnal yang mendukung penelitian ini, kerangka pemikiran, hipotesis dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang berisikan jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang pengumpulan data, karakteristik responden, pengujian validitas dan reliabilitas, analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis data, pengujian hipotesis, analisis hasil pengolahan data dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran sebagai hasil akhir pada penelitian ini.